

## **Peranan Perempuan Transmigran Jawa Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya (2010-2022)**

**Fajra Adhilo Putrawera Pratama<sup>1</sup>, Najmi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(\*)[fajraadhilo01@gmail.com](mailto:fajraadhilo01@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Javanese transmigrant women have experienced a paradigm shift in the division of labor due to economic needs in fulfilling their daily lives. The shortage and limitations of their husband's income, the increasing demands for living necessities encourage housewives to take the initiative to be independent and work in the public and domestic sectors. Women are always considered domestic workers, or homemakers, who do not have the ability to contribute actively outside the home, so their role is limited to activities within the home. This research aims to determine the economy of Javanese transmigrant women in improving the family economy in Nagari Sungai Duo, Sitiung District, Dharmasraya Regency from 2010-2022. The research method used is historical methods consisting of topic selection, heuristics, criticism, interpretation and historiography. The findings show that from 2010-2022 the role of Javanese transmigrant women in improving the family economy in Nagari Sungai Duo there are three main activities that are generally carried out by the Javanese transmigrant women community, such as groups of women farmers, agricultural laborers, and raising cattle. Based on the findings, it can be concluded that Javanese transmigrant women are able to play a role in meeting the family's economic needs as additional income from their husbands.*

**Keywords : Role, Javanese Transmigrant Women, Family Economy**

### **ABSTRAK**

Perempuan transmigran Jawa telah mengalami perubahan paradigma terhadap pembagian kerja karena adanya kebutuhan ekonomi dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Kekurangan dan keterbatasan pendapatan suami, tuntutan kebutuhan hidup yang kian meningkat mendorong para ibu rumah tangga berinisiatif untuk mandiri dan bekerja di sektor publik dan domestik. Perempuan selalu dianggap sebagai pekerja domestik, atau *homemaker*, yang tidak memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara aktif di luar rumah, sehingga peran mereka terbatas pada aktivitas dalam rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perekonomian perempuan transmigran Jawa dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya dari tahun 2010-2022. Metode penelitian yang digunakan metode sejarah yang terdiri pemilihan topik, heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi. Hasil temuan menunjukkan bahwa dari tahun 2010-2022 peranan perempuan transmigran Jawa dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Nagari Sungai Duo terdapat tiga kegiatan utama yang pada umumnya dilaksanakan masyarakat perempuan transmigran Jawa seperti kelompok wanita tani, buruh tani, dan beternak sapi. Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa perempuan transmigran Jawa mampu berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sebagai tambahan pendapatan dari suami.

**Kata kunci : Peranan, Perempuan Transmigran Jawa, Ekonomi Keluarga**

## **PENDAHULUAN**

Dalam kebudayaan masyarakat Jawa, perempuan masih diikat oleh nilai-nilai budaya yang kuat sehingga tidak dapat mengaktualisasikan diri baik dalam keluarga maupun masyarakat (Rahmawati & Hartini, 2019). Sebagian besar orang percaya bahwa perempuan hanya dapat melakukan tiga pekerjaan, macak (berhias diri), manak (melahirkan) dan masak (masak di dapur). Hal ini telah membuat perempuan terhimpit dalam posisi yang terbatas. Peran perempuan dapat dimanipulasi dan dimanfaatkan untuk keuntungan pihak lain, terutama laki-laki. Kemudian juga terlihat dalam kata-kata yang diucapkan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang masih menjadi contoh dan biasanya tradisional. Misalnya, pandangan Kanjeng Ratu Hemas dalam Kedaulatan Rakyat menyatakan bahwa istri yang memiliki status lebih tinggi harus berani mengorbankan sesuatu untuk suaminya (Budiati, n.d.). Perspektif ini tersirat bahwa peran perempuan bergantung pada suaminya, dikarenakan mereka harus patuh dan taat pada perintah suami dan ini akan diikuti oleh anaknya sendiri. Seorang istri memainkan peran yang sangat penting dalam membangun rumah tangga yang sejahtera, baik dalam membimbing dan mendidik anak, mendampingi suami, dan membantu pekerjaan suami, bahkan menjadi tulang punggung keluarga (Yare M, 2021).

Selama ini, pembagian tanggung jawab dalam kehidupan keluarga dan masyarakat lebih banyak didasarkan pada persepsi tradisional yang salah, yaitu perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Seolah-olah tujuan perempuan hanyalah untuk menikah dan membangun keluarga setelah hampir seluruh hidupnya dihabiskan untuk keluarga. Dalam situasi seperti ini, perempuan menjadi tergantung pada laki-laki secara ekonomi karena pekerjaan di rumah tidak menghasilkan uang. Akibatnya terjadi pembagian kerja antara laki-laki dengan perempuan dimana perempuan lebih banyak bekerja di sektor domestik sedangkan laki-laki bekerja di sektor publik. Padahal Seorang perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, termasuk memasak, mencuci, dan mengurus suami dan anaknya (Wardana, A. W., Arum, S. A., & Saripah.2022).

Paradigma tersebut telah mengalami perubahan pada masyarakat transmigran di Nagari Sungai Duo karena pengaruh dari pada kondisi sosial dan ekonomi. Faktor ekonomi sangat penting untuk keberlangsungan hidup sehari-hari, dan inilah yang mendorong para ibu rumah tangga untuk bekerja untuk membantu suami mereka mencari nafkah (Tindangen, 2020). Pada tahun 1977 saat masyarakat transmigran Wonogiri di transmigrasikan, perempuan yang awalnya hanya terfokus berkegiatan di rumah seperti mengurus anak, mengurus rumah dan dapur berubah karena tuntutan keadaan serta saat di transmigrasikan perempuan memulai kehidupan baru, beradaptasi terhadap lingkungan baru serta kebutuhan keluarga yang kurang dari kata cukup. Perempuan transmigran bukan hanya sekedar menjadi ibu rumah tangga melainkan juga terlibat serta membantu suami dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti ikut kegiatan organisasi KWT (kelompok wanita tani) secara berkala, buruh tani, dan beternak sapi.

Penelitian ini membahas tentang kegiatan perekonomian perempuan transmigran Jawa dalam membantu ekonomi keluarga dari tahun 2010-2022. Masalah ekonomi berkaitan dengan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan bagaimana perempuan transmigran berjuang untuk melakukannya. Adapun tujuan penelitian untuk melihat kegiatan-kegiatan perempuan transmigran Jawa dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga setelah di transmigrasikan dari Wonogiri Jawa Tengah ke Nagari Sungai Duo Kabupaten Dharmasraya. Tingkat kesejahteraan dalam kehidupan keluarga dapat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat ekonomi ini, yang berdampak pada kebutuhan sandang, pangan, papan, dan pendidikan, yang semuanya sangat penting untuk keberlangsungan hidup setiap keluarga (S Afrizal, n.d.).

Berdasarkan beberapa tulisan yang ditulis oleh (Najmi, 2023) dengan judul Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Minangkabau Studi Tentang TKW Di Malaysia menjelaskan bahwa Perempuan Minangkabau sudah mengalami perubahan budaya, perempuan yang seharusnya menetap di rumah menjaga harta pusaka sudah tidak lagi terjadi. Salah satu penyebabnya adalah kebutuhan ekonomi yaitu tidak mencukupinya harta pusaka untuk pegangan hidup. Sama halnya dengan perempuan transmigran Jawa yang berada di Nagari Sungai Duo bekerja membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena tuntutan keadaan perekonomian. Banyak faktor yang membuat perempuan bukan hanya Minang dan Jawa saja namun hampir secara keseluruhan dewasa ini keluar dari genggamannya budaya patriarki yang mengikat bahwa perempuan hanya berkegiatan di ranah domestik, salah satu faktor tersebut adalah kebutuhan ekonomi.

Penelitian (Tuwu, 2018) yang berjudul Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik menuliskan bahwa kegiatan perempuan di ranah publik semakin banyak. Selain faktor kekurangan dan keterbatasan pendapatan suami, tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari yang kian meningkat mendorong para ibu rumah tangga berinisiatif untuk mandiri dan bekerja di sektor publik. Secara historis Ketidakadilan terhadap kaum perempuan sudah ada sejak era Kartini. Kaum perempuan yang dipimpin oleh Kartini telah berjuang untuk menghilangkan diskriminasi gender. Perempuan juga dapat bekerja di sektor publik selain mengurus anak di rumah. Perempuan telah lama dikaitkan dengan aktivitas domestik dan ini telah membudaya. Perempuan selalu dianggap sebagai pekerja domestik, atau *homemaker*, yang tidak memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara aktif di luar rumah, sehingga peran mereka terbatas pada aktivitas dalam rumah (Tuwu, 2018). Kini anggapan tersebut dianggap tidak relevan dan tidak dapat dibuktikan dengan nyata, sebab di ranah produktif sudah banyak perempuan yang ambil bagian di ranah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah mencakup pemeriksaan dan analisis secara kritis dokumen dan peninggalan masa lampau. Dalam penelitian sejarah mempunyai lima tahapan, yaitu : (1) pemilihan topik, (2)

pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.

Pertama pemilihan topik, tahapan penelitian untuk menentukan masalah, fenomena, atau peristiwa sebagai objek penelitian. Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung menjadi salah satu tujuan dari program transmigrasi yang dijalankan oleh pemerintah dan menjadi daerah transmigrasi percontohan pada masa orde baru di Indonesia. Walaupun menjadi transmigrasi percontohan dengan seluruh pembiayaan, penempatan, bahkan jaminan hidup diberikan selama 18 bulan, kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigran Jawa di Nagari Sungai Duo masih belum bisa dikatakan sejahtera. Bahkan keluarga tidak hanya bisa mengandalkan pendapatan dari suami yang membuat perempuan (istri transmigran) juga ikut serta membantu bahkan menggantikan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup. Fenomena ini terjadi karena faktor ekonomi dimana saat masyarakat transmigran di transmigrasikan, harus beradaptasi dengan lingkungan serta kondisi baru, dan pemenuhan kebutuhan yang kurang dari kata cukup yang membuat perempuan ikut bekerja membantu suami (Wawancara Selamat Riadi, 2023, 64 tahun).

Kedua heuristik adalah fase penelitian sejarah di mana peneliti mulai mencari dan menemukan data penelitian (baik primer maupun sekunder). Sumber primer adalah sumber yang dibuat oleh tangan pertama atau langsung pada saat peristiwa terjadi (Herdiani, 2016). Sumber primer dapat berupa arsip dari Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Dharmasraya, dokumentasi baik berupa kepemilikan pribadi maupun umum, data dari BPS (Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya), dan wawancara langsung dengan perempuan transmigran Jawa selaku narasumber. Sumber sekunder berupa laporan hasil penelitian, buku, karya ilmiah berupa ( skripsi, jurnal dan artikel) yang terkait dengan penelitian. Ketiga kritik sumber adalah proses menguji kebenaran sumber melalui beberapa kritik, baik internal maupun eksternal (Herlina, 2020). Kritik internal dilakukan untuk mengevaluasi kredibilitas dan kelayakan data atau sumber. Secara umum mengacu pada seberapa kredibel sumber atau data tersebut atau seberapa efektif dapat mengungkap kebenaran sejarah. Salah satu cara untuk mengumpulkan sumber pada penelitian ini adalah lisan seperti wawancara, untuk menentukan apakah sumber tersebut layak atau kredibel. Sumber tersebut harus memenuhi dua syarat utama, yaitu syarat umum sumber harus disampaikan oleh pelopor atau pelaku sejarah utama dan didukung oleh saksi. Syarat khusus sumber harus memuat peristiwa penting yang diketahui umum. Kritik ekstren digunakan untuk memverifikasi kredibilitas sumber. Kritik ini dilakukan terhadap dokumen-dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian.

Keempat interpretasi adalah proses memahami fakta dan menentukan hubungan mereka (Herlina, 2020). Pada tahap ini, peneliti harus sangat cermat dan objektif untuk mendapatkan gambaran umum yang akurat dan kesimpulan ilmiah tentang subjek penelitian. Kelima historiografi, tahapan untuk menyajikan fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk tulisan sejarah. Pada penelitian ini untuk menyajikan atau menuliskan fakta yang telah peneliti kumpulkan tentang peranan perempuan transmigran Jawa dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Nagari Sungai Duo Kabupaten

Dharmasraya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang dan Proses Kedatangan Masyarakat Transmigran Jawa Dharmasraya

Pada pemerintahan Orde Baru tahun 1976, mengeluarkan program transmigrasi bedol desa kepada masyarakat Wonogiri yang terkena pembangunan Waduk Gajah Mungkur. Secara geografis, Wonogiri didominasi oleh pegunungan kapur yang gersang dan terjal. Kekeringan selama musim kemarau dan banjir selama musim hujan memperparah kondisi ini, sehingga menyebabkan masalah seperti kemiskinan, kekeringan, dan bencana banjir. Pemerintah Orde Baru merencanakan pembangunan waduk Gajah Mungkur dari bengawan solo untuk mengatasi masalah masyarakat Wonogiri (Saputra, Candra Deddy, n.d.). Dharmasraya merupakan kabupaten terbanyak di Sumatera Barat yang menerima jumlah penduduk yang melakukan transmigrasi yaitu sebanyak 58.041 jiwa, dan 22 Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT). Berikut Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) di Kabupaten Dharmasraya:

Tabel 1. Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Kabupaten Dharmasraya

No	Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT)	Tahun		Jumlah	
		Penempatan	Penyerahan	KK	Jumlah Orang
1	Tebing Tinggi	1965	1972	44	166
2	Pulau Mainan	1966	1983	251	1057
3	Sitiung 1	1976	1983	2001	8819
4	Sitiung 2	1977	1983	1200	4762
5	Siat	1978	1983	1300	6496
6	Koto Besar	1980	1987	2000	9309
7	Tebing Tinggi I	1981	1987	500	2278
8	Tebing Tinggi II	1983	1988	500	2069
9	Timpeh I	1983	1988	500	2148
10	Timpeh II	1984	1990	500	2285
11	Timpeh III	1986	1992	500	1859
12	Muara Timpeh I	1989	1993	350	1389
13	Muara Timpeh II	1991	1994	400	1560
14	Muara Timpeh III	1991	1994	400	1746
15	Muara Timpeh IV	1992	1995	350	1618
16	Muara Timpeh V	1992	1996	400	1699
17	Muara Timpeh VI	1992	1997	350	1386
18	Muara Timpeh VII	1992	1998	250	1013
19	Muara Timpeh VIII	1992	1998	500	2117
20	Sungai Kambut I	1995	2000	250	1750
21	Sungai Kambut II	2002	2007	300	1500
22	Padang Hilalang SPI	2006	2007	265	1021
	Jumlah			13111	58041

Sumber. Arsip Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Dharmasraya 2010

Kabupaten Dharmasraya menjadi salah satu tempat tujuan transmigrasi Wonogiri pada masa pemerintahan Orde Baru. Awalnya masyarakat Wonogiri tidak mau di transmigrasikan karena menganggap tidak akan bisa kembali lagi ke Pulau Jawa. Namun dengan propaganda bujukan pemerintah yang menjelaskan daerah transmigrasi lebih hijau dan subur dari tempat mereka, akan bertanggung jawab dan menanggung seluruh pembiayaan dan penempatan. Bahkan sebelum penempatan, bupati Wonogiri Bapak Soemoharmoyo meninjau langsung ke lokasi penempatan transmigrasi untuk memastikan langsung keadaan tempat unit pemukiman transmigrasi (UPT) di Dharmasraya Sitiung 1, akhirnya masyarakat transmigran bersedia untuk dipindahkan (Wawancara Darul Ilmi, 2023, 58 tahun)

Pengiriman masyarakat transmigran dari Wonogiri Jawa Tengah ke Sitiung 1 Dharmasraya dilakukan secara bertahap yang dimulai dari bulan Desember 1976 hingga maret 1977. Setiap pemberangkatan terdiri dari 100 kk perminggu dari jumlah keseluruhan sebanyak 2000 kk, artinya pengiriman menghabiskan waktu selama empat bulan (Wawancara Selamat Riadi, 2023, 64 tahun). Dengan luas wilayah 108 kilometer persegi dengan jumlah penduduk asli 3.471 jiwa, UPT Sitiung 1 dipilih karena wilayah ini subur, sedikit penduduk dan didominasi oleh hutan. Sambutan masyarakat minang terhadap kedatangan masyarakat transmigran cukup ramah. Upacara sekapur sirih menurut adat minang dilakukan oleh Zohor sebagai wakil Niniak-mamak, diterima oleh Prawiro Diyono, Bayan duku Karanglo, dilanjutkan dengan penyambutan ketua adat setempat, Datuak Mandaro Kuning. Hari rabu jam 06.00 pagi mereka diberangkatkan dari Padang ke arah Dharmasraya menggunakan bus menempuh jarak 217 kilo meter dan sampai di Sitiung jam 15.00 sore. Uniknya rombongan bergerak lewat solok dan padang dengan iringan bunyi-bunyian Talempong dan Reog Ponorogo.

Proses migrasi masyarakat transmigran dari Wonogiri ke Dharmasraya mulai dilaksanakan pada 20 Desember tahun 1976. Nagari Sungai Duo termasuk ke dalam program transmigrasi pola Sitiung. Perjalanan masyarakat transmigran kurang lebih menghabiskan waktu selama seminggu. Perjalanan dimulai dari Wonogiri dan ditempatkan di transito Wonogiri selama dua hari dua malam. Setelah dari transito, berangkat menuju pelabuhan Tanjung Periuk menggunakan kereta api yang menghabiskan waktu perjalanan selama sehari semalam. Dari pelabuhan Tanjung Periuk langsung diberangkatkan ke pelabuhan Teluk Bayur Padang menggunakan kapal yang menghabiskan waktu normal dua hari dua malam. Sampai di Padang Sumatera Barat, masyarakat transmigran diistirahatkan di transito Ulak Karang selama dua hari dua malam sebelum diberangkatkan ke Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Sitiung 1 di Dharmasraya ( Wawancara Rudadiono, 2023,70 tahun).

### **Kegiatan Perempuan Transmigran Jawa Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga**

Penelitian dilaksanakan di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya dari tanggal 04 September s/d 14 September 2023. Tujuan penelitian untuk melihat peranan perempuan transmigran Jawa dalam meningkatkan ekonomi keluarga

setelah ditransmigrasikan dari Wonogiri ke Dharmasraya dalam kurun waktu 2010-2022. Hal ini dikarenakan perempuan transmigran Jawa harus beradaptasi dengan lingkungan baru serta pendapatan suami yang kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun pemerintah menyediakan bantuan, akan tetapi tidak mencukupi karena banyak tuntutan yang dibutuhkan keluarga. Sehingga perempuan harus ikut serta membantu ekonomi keluarga dengan cara mencari pekerjaan sampingan bahkan menggantikan peran suami dalam memenuhi nafkah keluarga. Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan perempuan transmigran Jawa dalam meningkatkan perekonomian keluarga berdasarkan hasil temuan penelitian melalui observasi dan wawancara :

## **1. Kelompok Wanita Tani (KWT)**

### **a. Latar Belakang Berdirinya (KWT)**

Pada tahun 1980 lantaran tidak memiliki cukup biaya untuk mengupahkan sawah kepada orang lain serta kuranya tenaga yang dimiliki, perempuan transmigran Jawa membentuk suatu perkumpulan yang dinamai royongan. Latar belakang munculnya kelompok wanita tani di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya bermula dari royongan. Tujuan dibentuknya royongan adalah untuk mempermudah pekerjaan perempuan di sawah. Sistem royongan dilaksanakan secara bergantian, seperti jika perempuan Jawa sedang bertani maka perempuan Jawa yang lain ikut serta membantu menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama tanpa diberi upah. Sistem ini terus berjalan di masyarakat terutama perempuan transmigran Jawa dalam meningkatkan ekonomi keluarga hingga tahun 2010. (Wawancara *Selamet Riadi*, 2023, 64 tahun).

### **b. Awal Berdirinya (KWT)**

Pada tahun 2010 yang awalnya royongan berganti nama menjadi kelompok wanita tani (KWT) berdasarkan surat keputusan dari Wali Nagari Sungai Duo. KWT yang pertama kali berdiri pada tahun 2010 adalah Sekar Agung. Kelompok wanita tani merupakan sekumpulan orang yang tergabung dalam satu organisasi yang bertujuan untuk memberdayakan petani perempuan agar lebih terstruktur dan terarah. KWT dibuat untuk meningkatkan kemampuan petani dan keluarga sebagai subjek pembangunan pertanian dengan memanfaatkan pendekatan kelompok untuk lebih berperan dalam pembangunan, salah satu jenis kelompok petani adalah kelompok wanita tani, yang berfungsi sebagai media penyuluhan dan diharapkan memiliki fokus yang lebih besar pada perbaikan metode usaha tani (Nurmayasari, n.d.). Pendapat lain tentang kelompok wanita tani adalah salah satu usaha kelompok yang muncul di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi (Srtiawan, n.d.).

### **c. Perkembangan KWT dari tahun 2010-2022**

Pada tahun 2010 merupakan awal mula berdirinya kelompok wanita tani (KWT) di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Mulanya jumlah KWT yang berada di Nagari Sungai Duo sebanyak 15, namun yang bertahan hingga sekarang tahun 2022 hanya berjumlah 6 KWT. Berikut tabel data KWT yang masih aktif di Nagari Sungai Duo tahun 2023.

Tabel 2. Jumlah KWT yang masih aktif di Nagari Sungai Duo Tahun 2023

No.	Nama KWT	Alamat KWT	Ketua KWT	Anggota KWT	Tahun Berdirinya
1.	Sekar Agung	Jorong Karya Budaya Timur	Namiyem	20 Orang	2010
2.	Kenanga	Jorong Teluk Sikai	Sri Mulyani	20 Orang	2017
3.	Kemuning	Jorong Koto Agung Kanan	Untarsih	17 Orang	2017
4.	Seroja	Jorong Harapan Maju	Sulyani	30 Orang	2017
5.	Nusa Indah	Jorong Morgo Mulyo	Sri Suparti	25 Orang	2017
6.	Anggrek	Jorong Candra Cirana	Yuli Feriyanti	24 Orang	2017

Sumber: Arsip Nagari Sungai Duo 2023

Berdasarkan data tabel 2 KWT Sekar Agung merupakan KWT tertua yang berada di Nagari Sungai Duo yang berdiri pada tahun 2010, sedangkan KWT Kenanga, KWT Kemuning, KWT Seroja, KWT Nusa Indah, KWT Anggrek berdiri pada tahun 2017. Awalnya KWT Kenanga, Kemuning, Seroja, Nusa Indah, Anggrek hanya berupa sekumpulan pekerja ibu-ibu dalam kelompok kerja yang belum memiliki struktur kepemimpinan seperti KWT. Melihat keberhasilan dari KWT Sekar Agung yang mengalami perkembangan, akhirnya KWT Kenanga, Kemuning, Seroja, Nusa Indah, dan Anggrek juga dikukuhkan menjadi kelompok wanita tani (KWT) yang bertujuan agar semua kegiatan yang ada lebih terlaksana dengan maksimal. Secara umum dari keenam kelompok wanita tani yang berada di Nagari Sungai Duo, kegiatannya dilaksanakan ketika ada waktu luang yang menghasilkan pendapatan tambahan untuk ekonomi keluarga. Rata-rata dari keenam kelompok wanita tani tersebut kegiatan utamanya adalah menanam tanaman seperti sayur-sayuran, kacang tanah, kacang panjang, dan ubi kayu. Seperti salah satu KWT tertua di Nagari Sungai Duo Sekar Agung dari tahun 2010 hingga tahun 2022 terus mengalami perkembangan kegiatan dan pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua salah satu KWT Sekar Agung (Ibu Namiyem, Senin 04 September 2023, 50 tahun) mengatakan:

*“Pada awalnya Kegiatan KWT Sekar Agung biasanya berupa menanam sayur-sayuran seperti kangkung, bayam, kacang tanah, kacang panjang, tomat, cabe rawit, sawi, dan sebagainya. Untuk pembagian piket kerja di KWT memerlukan dua anggota untuk menyiram dan memeriksa sayur-sayuran yang ditanam agar perawatannya terjaga. Sekali dalam seminggu dalam hari tertentu semua anggota berkumpul untuk membersihkan semak belukar yang terdapat di area KWT. Seiring perkembangan dan pendapatan kian meningkat KWT Sekar Agung juga mengolah hasil KWT menjadi bahan makanan seperti kue bawang. Kue bawang dibuat ketika ada pesanan dari pesta atau baralek. Sehingga hasil yang diperoleh dari*

*kegiatan tersebut ditabung ke bendahara sebagai kas KWT dan dibagikan kepada anggota setiap bulan ramadhan satu tahun sekali berupa sembako seperti beras, gula, sirup, minyak goreng, dan lainnya.”*

Berdasarkan pernyataan salah satu ketua KWT Sekar Agung di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum kegiatan KWT pada mulanya mencakup menanam sayur-sayuran seperti kangkung, bayam, kacang tanah, kacang panjang, tomat, cabe rawit, sawi, dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan pendapatan, kegiatan yang awalnya hanya menanam sayur-sayuran bertambah dan berkembang menjadi *home industri* yaitu membuat kue bawang. Kue bawang dibuat dari hasil tanaman KWT yang telah di panen sebelumnya dan dibuat ketika ada pesanan dari pesta atau baralek.

Tabel 3. Perkembangan Pendapatan KWT Sekar Agung

No.	Tahun	Rata-Rata Pendapatan Per Lima Tahun
1.	2018	Rp. 4.550.000,00
2.	2019	Rp. 4.750.000,00
3.	2020	Rp. 4.200.000,00
4.	2021	Rp. 5.155.000,00
5.	2022	Rp. 6.000.000,00

Sumber : Ketua KWT Sekar Agung

Dari data tabel 3 tentang perkembangan pendapatan KWT Sekarng Agung menunjukkan bahwa pendapatan KWT dari 2018 hingga 2022 mengalami peningkatan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan KWT tersebut akan disimpan sebagai kas dan dibagikan menjelang lebaran Idul Fitri dalam bentuk sembako seperti minyak makan, beras, gula, siru, dan lain sebagainya. Tentu dalam hal ini berpengaruh terhadap perekonomian keluarga yang meringankan beban suami dalam memenuhi nafkah. Untuk lebih jelas mengenai kegiatan KWT dapat diperhatikan gambar berikut.



Gambar 3. Kegiatan Menanam Sayur-Sayuran di KWT Sekar Agung

Sumber : Dokumentasi Pribadi Pada 04 September 2023

DAFTAR HADIR  
 BERKOLAH LAPANGAN PERCEPATAN PENGANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN (SLP2KP)  
 TAHUN 2011

Kelompok Tani : KWT Sekar Agung  
 Hari / Tanggal : 7/9 - 2011  
 Tempat : Aluhur  
 Materi :

No	Nama	Instansi/Kelompok	Jabatan	Tagas Tangan
1	Alami Yanti		Ketua	1
2	PATMI	KWT	sekretaris	2
3	Yakni		Ben. Ocher	3
4	Yakni			4
5	Yakni			5
6	PATMI B.			6
7	Tukiyewi			7
8	Tami Kewi			8
9	Suni			9
10	Wakni			10
11	Aini			11
12	Djaja			12
13	Corini			13
14	Susi			14
15	Sani			15
16				16
17				17
18				18
19				19
20				20
21				21
22				22
23				23
24				24
25				25

PP Wilayah Binaan Koto Agung Kiri dan Teluk Sikai  
 Ketua KWT. Sekar Agung

Gambar 4. Daftar Hadir KWT Sekar Agung  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi Pada 04 September 2023

## 2. Buruh Tani

Hasil temuan selanjutnya yang berpengaruh terhadap ekonomi keluarga kegiatan buruh tani perempuan transmigran Jawa. Sebagian besar perempuan transmigran Jawa bekerja sebagai petani. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, luas pertanian yang dimiliki beberapa masyarakat transmigran Jawa sangat luas. Tentu dalam hal ini tidak bisa dikelola seorang diri sehingga membutuhkan bantuan tenaga untuk proses pengelolaan lahan pertanian tersebut. Maka dari itu munculah perempuan transmigran Jawa yang bekerja sama dalam mengelola lahan pertanian dengan imbalan upah yang minimum (Wawancara Nanik, 2023, 40 tahun).

Sehingga buruh tani diartikan seseorang yang bekerja di lahan milik orang lain untuk mendapatkan hasil atau uang dari pemilik lahan yang pekerjaannya dilakukan buruh tani termasuk membersihkan, mengolah, dan memanen lahan atau kebun (Juanda dkk, 2019). Pendapat ini didukung tentang wanita tani bekerja sebagai buruh tani (upahan) di lahan milik orang lain, wanita mendapatkan pendapatan atas hasil jerih payah sendiri (Anggraini et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perempuan transmigran Jawa yang bekerja sebagai buruh tani (Ibu Nanik, Selasa, 05 September 2023, 40 tahun) mengatakan:

*“Ibu kalau hari libur sabtu minggu kalau ada panggilan untuk bekerja ke sawah orang dapat upah sehingga membantu menambah penghasilan keluarga. Hal ini sudah saya lakukan dari semasa sekolah dulu yang tidak memberatkan uang jajan kepada orang tua. Selain ke sawah ibu juga menjadi buruh di kebun sawit saudara atau orang sehingga uangnya di tabung. Setelah ibu menikah sekarang masih menjadi buruh tani juga untuk membantu suami dalam memenuhi ekonomi keluarga. Ibu terkadang pergi ke sawah orang jika ada panggilan biasanya dua sampai tiga kali seminggu,*

*serta biasanya pada musim menanam padi dan panen karena banyak orang membutuhkan tenaga untuk mengelolah lahan pertanian”.*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan buruh tani yang biasa dilakukan perempuan transmigran Jawa dalam membantu perekonomian keluarga seperti mendapat panggilan ke sawah orang lain dengan sistem upah yang lumayan menambah perekonomian keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelas terkait hasil wawancara dapat diperhatikan gambar berikut.



Gambar 3. Wawancara Dengan Ibu Nanik  
Sumber : Dokumentasi Pribadi Pada 05 September 2023

### **3. Beternak Sapi**

Peranan perempuan transmigran Jawa dalam meningkatkan perekonomian keluarga berdasarkan hasil penelitian selanjutnya beternak sapi. Dalam hal ini perempuan transmigran Jawa berperan membantu mengurus, membersihkan kandang, serta mencari rumput untuk pakan ternak sapi. Hal ini didukung oleh pendapat tentang salah satu sumber ekonomi masyarakat pedesaan adalah peternakan sapi yang menyatakan bahwa peternakan sapi dikelola dengan baik akan meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan serta bisnis berhasil jika dapat meningkatkan pendapatan keluarga (Efu & Simamora, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perempuan transmigran Jawa (Ibu Untarsih, Rabu, 06 September 2023, 45 tahun) mengatakan :

*“Pada saat suami ibu bekerja, ibu membantu mengurus sapi yaitu membersihkan kandang, mencari rumput untuk pakan sapi minimal satu atau dua kali dalam sehari. Membersihkan kandang sebanyak dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore. Selanjutnya mengasih minum sapi sebanyak tiga kali sehari yaitu pagi, siang, dan sore hari. Hal ini tentu memberikan*

*keringanan kepada suami ibu dan membuat waktu ibu lebih produktif serta kesehatan sapi terjaga karena sapi yang keluarga ibu miliki menjadi salah satu aset atau tabungan keluarga”.*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan transmigran Jawa dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pemeliharaan atau beternak sapi menjadikan aset atau tabungan keluarga dimasa mendatang khususnya untuk menyekolahkan anak ke perguruan tinggi. Tentu hal ini sangat membantu meringankan ekonomi keluarga khususnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari jika sapi diperjualbelikan. Untuk lebih jelas kegiatan beternak sapi perhatikan gambar berikut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kegiatan utama perempuan transmigran Jawa dalam meningkatkan perekonomian keluarga yaitu kelompok wanita tani yang terdiri dari 15 KWT, namun yang masih aktif sampai sekarang hanya 6 KWT yakni KWT Sekar Agung, KWT Kenanga, KWT Kemuning, KWT Seroja, KWT Nusa Indah, dan KWT Anggrek. Keenam KWT tersebut terus mengalami perkembangan pendapatan sehingga sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kemudian buruh tani yang biasa dilakukan perempuan transmigran Jawa dalam membantu perekonomian keluarga seperti mendapat panggilan ke sawah orang lain dengan sistem upah yang lumayan menambah perekonomian keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya beternak sapi, perempuan transmigran Jawa dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pemeliharaan atau beternak sapi menjadikan aset atau tabungan keluarga dimasa mendatang khususnya untuk anak melanjutkan ke perguruan tinggi. Tentu hal ini sangat membantu meringankan ekonomi keluarga khususnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari jika sapi diperjualbelikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, E., Priyono, B. S., & Ms, S. (2020). Faktor Penentu Pendapatan Wanita Buruh Tani Padi Sawah Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus : Di Desa Wonosari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal Agrisep: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 109–126. Doi: 10.31186/Jagrisep.19.1.109-126
- Budiati, A. C. (N.D.). *Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Mengaktualisasikan Diri)*.
- Een, O. :, Jurusan, H., Fakultas, T., Pertunjukan, S., & Bandung, I. (N.D.). *Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari*.
- Efu, A., & Simamora, T. (2021). Karakteristik Peternak Dan Dukungan Penyuluhan Dalam Mendukung Kemampuan Manajerial Beternak Sapi Potong Di Desa Oepuah Utara. *Agrimor*, 6(1), 22–26. Doi: 10.32938/Ag.V6i1.1229

- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*.
- Nurmayasari. (N.D.). Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Laras Asri Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif Di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang). *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*, 3(2)
- Penelitian, L., Hasil, P., & Ensiklopedia, P. (N.D.). *Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Minangkabau Studi Tentang Tkw Di Malaysia Najmi*. 5. Retrieved From [Http://jurnal.ensiklopediaku.org](http://jurnal.ensiklopediaku.org)
- Yare, M. (2021). Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3(2), 17-28.
- Perempuan Pesisir Terhadap Perekonomian Keluarga, P., Wisnu Wardana, A., Anisa Arum, S., & Studi Sosiologi, P. (N.D.). *Peranan Perempuan Pesisir Terhadap Perekonomian Keluarga* (Vol. 1, Issue 1).
- Rahmawati, A., & Hartini, N. (2019). *Fear Of Success Perempuan Bekerja (Dalam Perspektif Budaya Jawa)* (Vol. 11, Issue 1).
- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, 3(1), 53-62.
- Saputra, Candra Dedy. "Migrasi (Bedol Desa) Masyarakat Wonogiri: Dampak Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976-1990." *Ilmu Sejarah-SI* 2.1 (2016). Hlm 2-3
- Setiawan, I. D., Sukanteri, N. P., Suryana, I. M., & Suparyana, P. K. (2019). Pengaruh Promosi Berbasis Sosial Media Terhadap Penjualan Produksi Kelompok Wanita Tani (Kwt) Ayu Tangkas Di Desa Megati. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 227-234.
- Tindangen, M., Engka, D. S., Wauran, P. C., Ekonomi Pembangunan, J., & Ekonomi Dan Bisnis, F. (N.D.). *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)*.
- Tuwu, D. (2018). *Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik* (Vol. 13, Issue 1). Mei.